

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini akan disajikan tinjauan Pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis . Maka dari itu, dalam membahas “**Analisis Determinasi Fertilitas di Jawa Barat.**” diperlukan pemahaman mengenai hal- hal yang berkaitan dengan penelitian tersebut .

Dalam tinjauan pustaka penelitian ini mencakup landasan teori-teori yang berkaitan tentang fertilitas, PDRB perkapita, jumlah perempuan yang sudah menikah , tingkat pendidikan perempuan, dan perempuan yang menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu pada tinjauan pustaka menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dengan demikian dapat menurunkan hipotesis dan model penelitian.

#### **2.1.1 Fertilitas dan Kependudukan**

##### **2.1.1.1 Pengertian Fertilitas**

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk. Istilah fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan; misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya (Mantra, 2003: 145).

Fertilitas merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Akan tetapi dalam perkembangan ilmu demografi, fertilitas lebih diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata (bayi lahir hidup) dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Besar kecilnya jumlah kelahiran dalam suatu penduduk, tergantung pada beberapa faktor misalnya struktur umur, tingkat pendidikan, umur pada waktu kawin pertama, banyaknya perkawinan, status pekerjaan wanita, penggunaan alat kontrasepsi dan pendapatan atau kekayaan.

Fertilitas artinya berapa banyak seorang wanita bisa melahirkan hidup. Fertilitas ini bisa dipengaruhi oleh struktur umur, umur kawin pertama, jumlah perkawinan, jenis pekerjaan wanita, alat dan jenis kontrasepsi yang digunakan serta pendapatan keluarga (Adioetomo dan Samosir, 2011).

Davis dan Blake (1974) dalam tulisannya tentang usia perkawinan pertama dengan fertilitas yang berjudul *The Social Structure and Fertility : an Analytic Framework* mencantumkan pengaruh proses-proses biologis, faktor kelompok sosial dan faktor tingkah laku individu terhadap tingkat fertilitas. Proses reproduksi mencakup tiga tahap penting yaitu : (1) hubungan kelamin; (2) konsepsi; (3) kelahiran dan kehamilan. Berdasarkan tiga tahap tersebut diuraikan 11 variabel yang mempengaruhi fertilitas secara langsung. Variabel-variabel ini disebut “variabel antara” yang berperan sebagai perantara variabel-variabel sosial, ekonomi, dan budaya dalam mempengaruhi fertilitas. Variabel antara yang berjumlah 11 tersebut yaitu:

1. Umur memulai hubungan kelamin;
2. Selibat permanen, yaitu proporsi perempuan yang tidak pernah melakukan hubungan kelamin;
3. Lamanya masa reproduksi sesudah atau di antara masa hubungan kelamin, yang dibagi menjadi bila kehidupan suami atau istri cerai atau terpisah dan bila kehidupan suami istri berakhir karena suami meninggal dunia;
4. Abstinensi sukarela;
5. Abstinensi terpaksa karena impotensi, sakit, atau pisah sementara;
6. Frekuensi melakukan hubungan seksual;
7. Kesuburan atau kemandulan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak disengaja;
8. Menggunakan atau tidak menggunakan metode kontrasepsi: menggunakan cara-cara mekanik dan bahan- bahan kimia dan menggunakan cara-cara lain,
9. Kesuburan atau kemandulan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang disengaja (sterilisasi, subinsisi, obat-obatan dan sebagainya);
10. Mortalitas janin yang disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak disengaja dan
11. Mortalitas janin yang disebabkan oleh faktor-faktor yang disengaja.

#### **2.1.1.2 Teori Fertilitas**

Fertilitas merupakan bagian dari istilah demografi yang dapat diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang perempuan dan sekelompok perempuan. Dengan kata lain fertilitas dapat menyangkut banyaknya bayi yang

lahir hidup. Fertilitas merupakan kemampuan seorang wanita untuk menghasilkan kelahiran hidup. Menurut (Naadeak 2013). Dalam buku dasar-dasar Demografi terbitan FE UI dijelaskan bahwa konsep penting yang dapat dipegang dalam mengkaji fenomena fertilitas yaitu sebagai berikut :

1. Lahir Hidup merupakan suatu kelahiran seorang bayi tidak memperhitungkan lamanya di dalam kandungan di mana seorang bayi dapat menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Misalnya bernafas, ada denyut jantung
2. Lahir Mati merupakan kelahiran seorang bayi dalam kandungan yang berumur 3 atau 4 bulan tanpa menunjukkan tanda-tanda kehidupan.
3. Abortus merupakan kematian bayi di dalam kandungan seorang ibu dengan umur kurang dari 3 atau 4 bulan. Ada dua macam abortus yang pertama yaitu di sengaja (*induced*) dan tidak di sengaja (*spontaneus*). Abortus yang disengaja yaitu dilakukan dengan cara aborsi, sedangkan yang tidak disengaja yaitu dikenal dengan keguguran.
4. Masa Reproduksi merupakan suatu di mana seorang perempuan mampu menghasilkan suatu individu baru dengan cara melahirkan seorang anak yang dinyatakan sebagai usia subur yaitu berusia 15-49 tahun. Dalam masa subur seorang perempuan dapat dinyatakan sebagai indung telur yang melepas sel telur yang sudah siap untuk dibuahi ke dalam seluruh indung telur.

Fertilitas disebut juga dengan natalitas yang artinya pertumbuhan populasi dalam lingkungan yang spesifik atau sesuai yang bisa dinyatakan dalam bentuk angka maupun laju dari jumlah individu yang baru dihasilkan dibagi dengan waktu.

(Nasrudin Anshoriy 2010). Konsep - konsep lain yang terkait dengan pengertian fertilitas yang penting untuk diketahui adalah:

- a. Fecunditas merupakan kepastian reproduksi seorang wanita untuk melahirkan anak.
- b. Sterilisasi adalah suatu proses yang bertujuan untuk menghilangkan semua jenis di dalam organisme seorang laki-laki dan perempuan untuk menghasilkan ketidaksuburan.
- c. Natalitas merupakan angka kelahiran penduduk yang digunakan untuk mengetahui komponen dari perubahan penduduk.

Menurut (Ali Mohamaddan 2011). fertilitas merupakan suatu istilah yang dipergunakan dalam suatu istilah Demografi yang menggambarkan sejumlah anak yang dilahirkan hidup. Fertilitas juga dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang ditentukan untuk mengukur hasil reproduksi seorang perempuan yang diukur dari statistik jumlah lahir hidup. Fertilitas adalah jumlah anak yang dilahirkan hidup dengan pengertian bahwa anak yang pernah di lahirkan dalam kondisi hidup menunjukkan tanda-tanda kehidupan. (Sukarno 2010).

Teori ekonomi tentang fertilitas , fertilitas mempunyai kaitan erat dengan faktor ekonomi. Hal tersebut dikarenakan sejalan dengan pembangunan ekonomi, fertilitas lebih merupakan suatu proses ekonomis daripada proses biologis (Mundiharno,1997: 5). Tujuan dari teori ekonomi fertilitas menurut Leibenstein dalam Mundiharno (1997:5) adalah: “untuk merumuskan suatu teori yang menjelaskan faktor-faktor yang menentukan jumlah kelahiran anak yang diinginkan per keluarga. Tentunya, besarnya juga tergantung pada berapa banyak kelahiran

yang dapat bertahan hidup (*survive*). Tekanan yang utama adalah bahwa cara bertingkah laku itu sesuai dengan yang dikehendaki apabila orang melaksanakan perhitungan-perhitungan kasar mengenai jumlah kelahiran anak yang diinginkannya. Dan perhitungan-perhitungan yang demikian ini tergantung pada keseimbangan antara kepuasan atau kegunaan (*utility*) yang diperoleh dari biaya tambahan kelahiran anak, baik berupa uang maupun psikis". Hal tersebut menjadi dasar bahwa kerangka ilmu ekonomi bisa digunakan untuk melakukan analisis terhadap perilaku fertilitas. Pada era klasik, Malthus mengaitkan pertumbuhan populasi dengan pertumbuhan pendapatan per kapita (yang dalam masyarakat agraris berupa hasil pertanian atau bahan pangan) kemudian pada era neo klasik, Becker mengaitkan fertilitas dengan faktor-faktor yang bersifat mikro ekonomi seperti pendapatan rumah tangga, status ekonomi rumah tangga, karakteristik istri, dan wilayah tempat tinggal rumah tangga.

Teori Fertilitas Maharani, Evanita. (2018) mendefinisikan fertilitas adalah kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan, misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya. Sedangkan Normalasari, Selvi. (2018) mendefinisikan fertilitas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seseorang dalam keadaan hidup. Apabila pada waktu lahir tidak ada tanda-tanda kehidupan disebut disebut dengan lahir mati (*still birth*) yang di dalam demografi tidak dianggap sebuah kelahiran. Di samping istilah fertilitas ada juga istilah fekunditas (*fecundity*) sebagai petunjuk kepada kemampuan fisiologis dan biologis seorang perempuan untuk menghasilkan anak lahir hidup. Seorang perempuan yang secara biologis subur (*fecund*) tidak

selalu melahirkan anak-anak yang banyak, misalnya dia mengatur fertilitas dengan abstinensi atau menggunakan alat-alat kontrasepsi. Kemampuan biologis seorang perempuan untuk melahirkan sangat sulit untuk diukur.

### **2.1.1.3 Pengukuran Fertilitas**

Pengukuran fertilitas lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran mortalitas, karena seorang perempuan hanya meninggal satu kali, tetapi ia dapat melahirkan lebih dari seorang bayi. Disamping itu seorang yang meninggal pada hari dan waktu tertentu, berarti mulai saat itu orang tersebut tidak mempunyai resiko kematian lagi. Sebaliknya seorang perempuan yang telah melahirkan seorang anak tidak berarti resiko melahirkan dari perempuan tersebut menurun. Memperhatikan kompleksnya pengukuran terhadap fertilitas tersebut, maka memungkinkan pengukuran terhadap fertilitas ini dilakukan dengan dua macam pendekatan: pertama, Pengukuran Fertilitas Tahunan (*Yearly Performance*) dan kedua, Pengukuran Fertilitas Kumulatif (*Reproductive History*).

#### *1. Yearly Performance (current fertility)*

Mencerminkan fertilitas dari suatu kelompok penduduk/berbagai kelompok penduduk untuk jangka waktu satu tahun *Yearly Performance* terdiri dari:

a. Angka Kelahiran Kasar atau *Crude Birth Ratio (CBR)* Angka Kelahiran Kasar dapat diartikan sebagai banyaknya kelahiran hidup pada suatu tahun tertentu tiap 1000 penduduk pada pertengahan tahun.

Kebaikan dari perhitungan CBR ini adalah perhitungan ini sederhana, karena hanya memerlukan keterangan tentang jumlah anak yang dilahirkan dan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Sedangkan kelemahan dari perhitungan CBR ini adalah

tidak memisahkan penduduk laki-laki dan penduduk perempuan yang masih kanak-kanak dan yang berumur 50 tahun keatas. Jadi angka yang dihasilkan sangat kasar.

b. Angka Kelahiran Umum atau *General Fertility Rate* (GFR) Angka Kelahiran Umum adalah banyaknya kelahiran tiap seribu wanita yang berumur 15-49 tahun atau 15-44 tahun. Kebaikan dari perhitungan GFR ini adalah perhitungan ini lebih cermat daripada CBR karena hanya memasukkan wanita yang berumur 15-49 tahun atau sebagai penduduk yang *exposed to risk*. Kelemahan dari perhitungan GFR ini adalah tidak membedakan risiko melahirkan dari berbagai kelompok umur, sehingga wanita yang berumur 40 tahun dianggap mempunyai risiko melahirkan yang sama besarnya dengan wanita yang berumur 25 tahun.

c. Angka Kelahiran menurut Kelompok Umur atau *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) Terdapat variasi mengenai besar kecilnya kelahiran antar kelompok penduduk tertentu, karena tingkat fertilitas penduduk ini dapat pula dibedakan menurut: jenis kelamin, umur, status perkawinan, atau kelompok-kelompok penduduk yang lain. Diantara kelompok perempuan usia reproduksi (15-49) terdapat variasi kemampuan melahirkan, karena itu perlu dihitung tingkat fertilitas perempuan pada tiap-tiap kelompok umur *Age Specific Fertility Rate* (ASFR). Sehingga, ASFR dapat diartikan sebagai banyaknya kelahiran tiap seribu wanita pada kelompok umur tertentu. Kebaikan dari perhitungan ASFR ini adalah perhitungan ini lebih cermat dari GFR Karena sudah membagi penduduk yang *exposed to risk* ke dalam berbagai kelompok umur. Kelemahan dari perhitungan ASFR ini adalah membutuhkan data yang terinci yaitu banyaknya kelahiran untuk

kelompok umur. Sedangkan data tersebut belum tentu ada di tiap negara/daerah, terutama di negara yang sedang berkembang.

d. Angka Kelahiran Total atau *Total Fertility Rate* (TFR) Tingkat Fertilitas Total didefinisikan sebagai jumlah kelahiran hidup laki-laki dan perempuan tiap 1.000 penduduk yang hidup hingga akhir masa reproduksinya dengan catatan:

1. Tidak ada seorang perempuan yang meninggal sebelum mengakhiri masa reproduksinya .
2. Tingkat fertilitas menurut umur tidak berubah pada periode waktu tertentu.

Tingkat Fertilitas Total menggambarkan riwayat fertilitas dari sejumlah perempuan hipotesis selama masa reproduksinya. Dalam praktek Tingkat Fertilitas Total dikerjakan dengan menjumlahkan tingkat fertilitas perempuan menurut umur, apabila umur tersebut berjenjang lima tahunan, dengan asumsi bahwa tingkat fertilitas menurut umur tunggal sama dengan rata-rata tingkat fertilitas kelompok umur lima tahunan. Kebaikan dari perhitungan TFR ini adalah TFR merupakan ukuran untuk seluruh wanita usia 15-49 tahun, yang dihitung berdasarkan angka kelahiran menurut kelompok umur (Hatmadji, 2004: 63).

## 2. *Reproductive History (cummulative fertility)*

a. *Children Ever Born* (CEB) atau jumlah anak yang pernah dilahirkan

CEB mencerminkan banyaknya kelahiran sekelompok atau beberapa wanita selama reproduksinya; dan disebut juga paritas. Kebaikan dari perhitungan CEB ini adalah mudah didapatkan informasinya (di sensus dan survey) dan tidak ada referensi waktu. Kemudian kelemahan dari perhitungan ini adalah angka paritas menurut kelompok umur akan mengalami kesalahan karena kesalahan pelaporan

umur penduduk, terutama di negara sedang berkembang. Kemudian ada kecenderungan semakin tua semakin besar kemungkinannya melupakan jumlah anak yang dilahirkan. Dan kelemahannya fertilitas wanita yang telah meninggal dianggap sama dengan yang masih hidup.

#### b. Child Woman Ratio (CWR)

CWR adalah hubungan dalam bentuk ratio antara jumlah anak di bawah 5 tahun dan jumlah penduduk wanita usia reproduksi. Kebaikan dari perhitungan CWR ini adalah untuk mendapatkan data yang diperlukan tidak usah membuat pertanyaan khusus dan berguna untuk indikasi fertilitas di daerah kecil sebab di Negara yang registrasinya cukup baik. Dimana hal inilah yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel lainnya seperti PDRB perkapita, Angka Harapan Hidup, Indeks Tingkat Pendidikan, Wanita berumur 15-49 tahun yang menggunakan Alat Kontrasepsi dan Tingkat Urbanisasi dapat mempengaruhi tingkat fertilitas di Indonesia. (Hatmadji, 2004:64).

#### **2.1.1.4 Konsep Kependudukan**

Penduduk merupakan mereka yang ada di dalam dan bertempat tinggal atau berdomisili di dalam suatu wilayah lahir secara turun menurun dan besar di negara itu. Penduduk atau warga negara dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Orang yang tinggal atau menempati daerah tersebut.
2. Orang yang secara hukum berhak tinggal di daerah itu dan mempunyai surat resmi untuk dapat menetap dan tinggal di tempat tersebut.

Dalam sosiologi penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Dalam jumlah penduduk yang besar dapat menekan standar hidup masyarakat, terutama dengan jumlah penduduk yang dapat dikaitkan dengan luas tanah dan lahan pertanian yang telah tersedia dalam memenuhi kebutuhan ekonomi penduduk. dengan jumlah tanah yang luas penduduk dapat memenuhi kebutuhan dan dapat memenuhi standar hidup. Mengingat hanya orang dewasa saja yang bisa bekerja, dan pada umumnya dalam suatu keluarga hanya ada satu orang yang dapat bekerja ini berarti bahwa dalam setiap orang yang bekerja dapat menanggung beban hidup dari anggota keluarga dari yang cukup besar. Makin banyak orang yang harus ditanggung oleh setiap orang yang bekerja makin rendah kesejahteraan penduduk. (Subagiarta 2006).

Teori kependudukan dibagi ke dalam tiga kelompok besar: (1) aliran Malthusian yang dipelopori oleh Thomas Robert Malthus; (2) aliran Marxist yang dipelopori oleh Karl Marx dan Friedrich Engels; dan (3) aliran Reformulasi dari teori yang ada dan dipelopori oleh John Stuart Mill, Arsene Dumont dan Emile Durkheim (Weeks, 1992 dalam Mantra, 2000; 60).

Menurut aliran Malthusian terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan makanan, dalam hal ini pertumbuhan penduduk berjalan berdasarkan deret ukur, sedangkan pertumbuhan makanan berdasarkan deret hitung. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk harus dibatasi. Pembatasan jumlah penduduk dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu *preventive and positive check*. *Preventive check* yaitu berupa penekanan kelahiran terutama melalui *moral restraint* (pengekangan diri dalam bentuk mengekang nafsu seksual),

sedangkan *positive check* yaitu menjauhi dari siklus pertumbuhan demografi dan implosi yang suram. Aliran Malthus umumnya dianut oleh negara-negara kapitalis, seperti: Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Australia, Canada dan Amerika Latin. Karl Marx dan Engels bahwa terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan kesempatan kerja. Artinya, tingkat kelahiran dan kematian sama-sama tinggi. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk di negara Uni Soviet hampir sama dengan negara-negara maju. RRC sebagai negara sosialis tidak dapat mentolerir lagi pertumbuhan penduduk yang tidak dihambat sesuai dengan ajaran Marxist, karena di beberapa wilayah jumlah bahan makanan sudah sangat terbatas sehingga pada tahun 1953 pemerintah RRC mulai membatasi jumlah pertumbuhan penduduknya dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi dan bahkan memperbolehkan pengguguran kandungan (aborsi) (Mantra IB, 2000, 68).

Teori kependudukan menurut aliran reformulasi (Malthus dan Marxist) terutama dukungan terhadap teori Malthus bahwa disamping melakukan preventive check terhadap pembatasan pertumbuhan penduduk juga bisa dilakukan melalui

- 1) investasi pendidikan bagi penduduk wanita (kaya dan miskin) (John Stuart Mill);
- 2) kapilaritas sosial yaitu memperoleh kedudukan sosial ekonomi yang tinggi di masyarakat. Untuk itu, pembatasan jumlah anak sangat ideal (Dumont, dalam Mantra, 2000; 74);
- 3) terdapat perbedaan pertumbuhan penduduk antara perkotaan dan perdesaan (Durkheim);

- 4) terdapat hubungan antara kepadatan penduduk dengan daya reproduksi. Artinya, jika kepadatan penduduk tinggi maka daya reproduksi menurun dan sebaliknya (Sadler, dkk); dan
- 5) melalui ilmu pengetahuan, manusia mampu melipatgandakan produksi pertanian.

### **2.1.2 PDRB Perkapita**

Produk domestik regional bruto (PDRB) adalah untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah pada periode tertentu atas dasar harga konstan maupun harga berlaku. PDRB pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai daerah tersebut, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh suatu perekonomian disuatu daerah. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menunjukkan bahwa jasa dan barang yang dapat dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB perkapita atas dasar harga konstan menunjukkan bahwa nilai tambah jasa dan barang yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB perkapita menurut harga yang berlaku dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya perekonomian, sedangkan PDRB harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Laju pertumbuhan ekonomi adalah suatu indikator ekonomi makro yang digambarkan berapa jauh tingkat keberhasilan pembangunan didalam suatu daerah dalam periode waktu tertentu. indikator ini sangat berguna untuk dapat menentukan arah kebijakan

pembangunan yang akan mendatang. Dapat mengukur besarnya laju pertumbuhan tersebut dapat dihitung dari data PDRB perkapita atas dasar harga konstan.

Didalam Pertumbuhan perekonomian yang tinggi yang merupakan kondisi utama didalam suatu keharusan yang berlangsung dalam pembangunan ekonomi dan untuk meningkatkan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah dalam setiap tahun dengan sendirinya kebutuhan konsumsi dalam sehari-hari juga bertambah setiap tahun. Maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. (Tulus Tabunan, 2011). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB perkapita) merupakan jumlah nilai tambah yang menghasilkan seluruh unit usaha disuatu daerah, dan juga merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dapat menghasilkan seluruh unit ekonomi di dalam suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB perkapita) atas dasar harga berlaku digambarkan untuk nilai tambah barang dan jasa yang dapat dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB perkapita) atas dasar harga konstan ditunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB perkapita) atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. (Sadono Sukirno, 2005).

PDRB perkapita dapat terbagi menjadi dua yaitu :

a. PDRB perkapita atas Dasar Harga Berlaku merupakan sejumlah nilai dari jumlah pengeluaran dan pendapatan yang dapat dinilai dengan barang dan jasa dengan pengeluaran yang dinilai dengan harga yang berlaku pada tahun yang dituju.

b. PDRB-perkapita atas Dasar Harga Konstan merupakan sejumlah nilai yang berproduksi pengeluaran dan pendapatan yang sama dengan nilai harga pasar yang menetap pada tahun mendasar (Robinson Tarigan, 2012).

### **2.1.3 Jumlah Perempuan Yang Sudah Menikah**

Badan Pusat Statistik (2016) mendefinisikan usia pernikahan pertama sebagai umur pertama menikah yang berarti juga saat dimulainya masa reproduksinya pembuahan. Semakin muda usia pernikahan pertama maka akan semakin panjang masa reproduksinya atau semakin banyak anak dilahirkan, usia pernikahan pertama sebesar 20 berarti rata-rata penduduk menikah saat berusia 20 tahun. Usia pernikahan pertama berhubungan terbalik dengan jumlah kelahiran, usia pernikahan pertama yang semakin rendah mengindikasikan tingkat fertilitas yang tinggi. Usia pernikahan pertama berfungsi sebagai salah satu dasar pengambilan kebijakan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk.

Menurut UU RI Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Apabila masih di bawah umur tersebut, maka dinamakan pernikahan dini. Masalah pernikahan merupakan salah satu bagian dari masalah kependudukan yang perlu diberi perhatian khusus, karena nantinya pernikahan dapat menimbulkan masalah baru di bidang kependudukan yang nantinya dapat menghambat pembangunan. Usia kawin pertama merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas pada pasangan usia subur (PUS) Usia kawin pertama nantinya akan memberikan sumbangan terhadap angka kelahiran. Pada masyarakat yang sedang berkembang, usia pernikahan

pertama yang cenderung muda sehingga nilai fertilitasnya tinggi atau dengan kata lain semakin cepat usia pernikahan pertama, maka besar kemungkinan mempunyai anak lebih panjang (Singarimbun,2008)

Menurut (Davis & Blake dalam Saifuddin 2010) Umur memulai hubungan kelamin merupakan salah satu variabel yang memungkinkan diadakannya senggama dan menguntungkan fertilitas. Perkawinan yang diadakan pada umur muda setidaknya-tidaknya menjamin orang-orang muda itu mempunyai keturunan sebelum mereka menutup usia. Sementara Chilman dalam Saifuddin (2010) menunjukkan bahwa hal-hal seperti tingkat usia yang terlalu muda untuk kawin, maka anak pertama lahir terlalu cepat, dan keluarga besar memiliki hubungan dengan kemiskinan. Unsur-unsur ini juga mempunyai kaitan dengan faktor-faktor lain, seperti faktor sosial dan faktor lingkungan.

#### **2.1.4 Tingkat Pendidikan Perempuan**

Menurut (Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara,2009), tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Menurut Sumarsono (2009), pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun kepribadian seorang individu. Menurut Israwati (2009), tingkat pendidikan erat kaitannya dengan perubahan sikap, perilaku, pandangan, dan status sosial ekonomi suatu masyarakat.

Dengan perkembangan waktu pendidikan, terutama pendidikan wanita semakin baik dibanding dengan waktu sebelum kemerdekaan. Perempuan yang memperoleh kesempatan pendidikan tidak hanya di daerah perkotaan saja, namun juga dialami perempuan di daerah pedesaan. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi umur perkawinan pertama, yang pada akhirnya akan mempengaruhi fertilitas. Perempuan yang tingkat pendidikannya lebih tinggi umumnya umur perkawinan pertama juga tinggi, dan pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan yang akan lebih sedikit.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) (2003), tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Menurut UU SISDIKNAS (2003), indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari:

a. Pendidikan dasar

Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

b. Pendidikan menengah

Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.

c. Pendidikan tinggi

Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi atau Universitas.

Ananta (2009) menyatakan apabila pendidikan yang tinggi sering kali mendorong kesadaran untuk tidak memiliki anak banyak. Dengan pendidikan yang tinggi, orang cenderung memilih untuk mempunyai anak dalam jumlah kecil tapi bermutu dibandingkan dengan memiliki banyak anak tapi tidak bermutu. Seseorang yang memiliki status pendidikan yang tinggi pada umumnya akan menunda pernikahannya karena lebih berorientasi pada aspek pendidikannya dan pekerjaan yang layak. Selain itu, pendidikan juga berpengaruh atas pengetahuan tentang rentang usia yang tepat untuk merencanakan kehamilan. Sebaliknya, jika seseorang kurang memiliki tingkat pendidikan tinggi, besar kemungkinan ia akan cenderung untuk memilih menikah di usia dini. Hal ini akan memperbesar peluang banyaknya bayi yang lahir dalam satu keluarga serta menjadi alasan mengapa jumlah remaja yang melahirkan semakin banyak (Notoatmojo, 2008).

### **2.1.5 Perempuan Yang Menggunakan Alat Kontrasepsi**

Penggunaan alat kontrasepsi merupakan salah satu determinan utama fertilitas. Tren pemakaian kontrasepsi dapat menjadi informasi yang berguna tentang bagaimana pasangan usia subur mengontrol fertilitasnya, serta jenis kontrasepsi yang dibutuhkan dan yang telah terpenuhi (Magadi & Curtis, 2003). Davis dan Blake (1956) juga menyatakan bahwa pemakaian alat kontrasepsi terkait dengan fertilitas. Asumsinya, fertilitas akan mengalami penurunan apabila tren angka prevalensi pemakaian kontrasepsi mengalami kenaikan. Semakin tinggi

proporsi wanita usia subur dan/atau pasangannya yang menggunakan kontrasepsi ketika melakukan hubungan seks, semakin rendah kemungkinan mengalami kehamilan. Oleh karena itu, jika angka prevalensi penggunaan kontrasepsi mengalami kenaikan, maka angka fertilitas akan mengalami penurunan. Ketika tren angka fertilitas mengalami kemandegan, salah satu kemungkinan penyebabnya adalah terhentinya kenaikan prevalensi penggunaan kontrasepsi.

Pada teori Malthus dan Neo-Malthus juga dijelaskan penggunaan alat kontrasepsi untuk mengurangi jumlah kelahiran. Menurut Malthus, pembatasan pertumbuhan penduduk dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan *vice restraint* (pengurangan kelahiran) yakni melalui penggunaan alat-alat kontrasepsi. Menurut Ronald Freedman yakni *Intermediate variable* sangat erat hubungannya dengan norma-norma sosial/masyarakat. Jadi pada akhirnya perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh norma yang ada. Pada gambar berikut ini akan memperlihatkan kaitan antara program keluarga berencana terhadap tingkat fertilitas (Hatmadji,2004: 75-76)

Usia antara 15-49 tahun merupakan usia subur bagi seorang wanita karena pada rentang usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak cukup besar. Salah satu cara untuk menekan laju penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB). Kontrasepsi adalah Obat/alat untuk mencegah terjadinya konsepsi (kehamilan). Jenis kontrasepsi ada dua macam:

1. kontrasepsi yang mengandung hormonal (pil, suntik dan implant)

- a. Pil merupakan tablet yang diminum untuk mencegah kehamilan, mengandung hormon estrogen dan progesteron sintetik, disebut juga

sebagai pil kombinasi, sedangkan jika hanya mengandung progesteron sintetik saja disebut Mini Pil atau Pil Progestin.

- b. Suntik
- c. Implant merupakan kapsul berisi levenorgestrol dimasukkan di bawah kulit lengan atas wanita untuk mencegah terjadinya kehamilan.

## 2. kontrasepsi non hormonal (IUD, Kondom)

### 1) IUD/Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)

Alat Kontrasepsi yang dimasukan ke dalam rahim, terbuat dari plastik halus dan fleksibel (polietilin) Yang beredar di Indonesia.

### 2) Kondom (Karet KB)

Salah satu alat kontrasepsi yang terbuat dari karet (lateks) berbentuk tabung tidak tembus cairan dimana salah satu ujungnya tertutup rapat dan dilengkapi kantung.

## **2.1.6 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai Analisis Determinasi Fertilitas di Jawa Barat. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Oby Pratama Prima Mukti (2018)	Pengaruh Angka Harapan Hidup Wanita , PDRB, Alat Kontrasepsi, Indeks Tingkat Pendidikan dan Usia Pernikahan Pertama Terhadap Tingkat Fertilitas Di Jawa Timur	PDRB, Alat Kontrasepsi, Indeks Tingkat Pendidikan dan Usia Pernikahan Pertama	Angka Harapan Hidup Wanita	Angka harapan hidup wanita berpengaruh positif dan signifikan, PDRB, alat kontrasepsi, usia pernikahan pertama berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan indeks pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas
2.	Indra Maulidani Surya (2020)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Kota Batu Tahun 2003-2018	Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran, Kemiskinan	Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas , sedangkan Tingkat pengangguran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Fertilitas.
3.	Lennaria Sinaga, Hardi Purwaka, Hari Prihanto (2017)	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di pedesaan (Studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi	Pendidikan dan Usia Kawin Pertama,	Pendapatan	Secara simultan pendidikan wanita, pendapatan keluarga dan usia kawin pertama berpengaruh signifikan terhadap fertilitas. Secara parsial Usia

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Kabupaten Batanghari).			kawin pertama, Pendidikan wanita berpengaruh signifikan negatif terhadap fertilitas.  Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas.
4.	Sefti Normalasari, Irwan Gani, Siti Amalia (2018)	Faktor-faktor sosial ekonomi pada wanita yang menikah dini dalam mempengaruhi fertilitas.	Pendidikan dan Tingkat kesuburan	Pendapatan, Jumlah anggota keluarga, adat dan budaya	Pendapatan dan jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesuburan pada wanita yang menikah di awal Sungai Pinang Dalam, Pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesuburan pada wanita yang menikah di awal Sungai Pinang Dalam dan Budaya
5.	Reynanda Bayu Sugiri (2019)	Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi terhadap Fertilitas di Desa Karangambas Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga	Tingkat pendidikan dan Usia kawin pertama	Pendapatan	Pendidikan suami dan istri berpengaruh negatif terhadap fertilitas pendapatan suami dan pendapatan istri terdapat pengaruh positif antara pendapatan suami dan istri terhadap fertilitas. Usia kawin pertama terdapat pengaruh

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					negatif antara usia kawin pertama terhadap fertilitas.
6.	Evy Indra Sasmita (2013)	Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Buruh Tani Di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.	Pendidikan istri buruh tani, dan Usia kawin pertama	Pendapatan keluarga dan Status kerja	Pendapatan keluarga, pendidikan istri buruh tani, status kerja dan usia kawin pertama berpengaruh signifikan terhadap fertilitas, pendidikan suami tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap fertilitas
7.	Restu Isti Anggraeni (2015)	Pengaruh Usia Perkawinan Pertama, Tingkat Pendidikan Wanita, dan Program Keluarga Berencana (KB) Terhadap Fertilitas di Jawa Timur Tahun 2003-2007	Usia perkawinan pertama, Pendidikan	Program Keluarga Berencana (KB)	Usia perkawinan pertama, tingkat pendidikan wanita, dan program KB mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat fertilitas di Jawa Timur
8.	Febby Firy Artanti (2018)	Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, Tingkat PUS Aktif KB dan Penganggura	PDRB, Tingkat Pendidikan, KB	Pengangguran Perempuan	PDRB dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap fertilitas pasangan usia subur aktif KB, dan jumlah pengangguran perempuan tidak

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		n Perempuan Terhadap Angka Kelahiran di Kabupaten/ Kota Jawa Tengah Tahun 2010-2015			berpengaruh signifikan terhadap angka kelahiran di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.
9.	Siti Yunifah, Rr. Retno Sugiharti (2022)	Determinasi Fertilitas di Provinsi Jawa Tengah	Pendidikan dan Alat kontrasepsi	Pengangguran	Secara simultan pendidikan, pengangguran dan alat kontrasepsi mempengaruhi fertilitas di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap fertilitas. Pengangguran mempunyai pengaruh terhadap fertilitas. Kontrasepsi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Tengah.
10.	Lisa Ayu Mayliana (2013)	Determinan Fertilitas Kecamatan Jelebuk Kabupaten Jember	Lama penggunaan alat kontrasepsi, lama perkawinan	Pendidikan suami, Pendapatan keluarga	Pendidikan suami, pendapatan keluarga, lama penggunaan alat kontrasepsi, lama perkawinan dan jam kerja istri berpengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas.

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11.	Muhammad Zainul Abidin (2020)	Analisis Usia Kawin Pertama, Pendapatan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Tingkat Fertilitas Pekerja Wanita (Studi di Kelurahan Mojolangu Kota Malang)	Usia Kawin Pertama, Pendidikan	Pendapatan Keluarga	Berpengaruh negatif jika usia kawin pertama, pendapatan keluarga dan pendidikan naik maka tingkat fertilitas akan turun dan sebaliknya jika usia kawin pertama, pendapatan keluarga dan pendidikan turun maka tingkat fertilitas akan naik
12.	Ayu Nur Rahma (2017)	Analisis Pengaruh Faktor Sosial-Ekonomi Terhadap Fertilitas Di Jawa Timur	Tingkat pendidikan wanita, Usia kawin pertama wanita	Status bekerja wanita, status tempat tinggal wanita, Pengeluaran wanita	Pengaruh status bekerja wanita, status tempat tinggal wanita, tingkat pendidikan wanita, usia kawin pertama wanita, dan pengeluaran wanita secara simultan terhadap fertilitas di Jawa Timur. Secara parsial, status tempat tinggal wanita dan pengeluaran wanita berpengaruh negatif dan signifikan dan tingkat pendidikan wanita, usia kawin pertama wanita, dan status bekerja wanita berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas di Jawa Timur.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13.	Mahardika Bagus Sugiarto, Fiven Muslihatinni ngsih, Endah Kurnia Lestari (2021)	Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Fertilitas di Jawa Timur	Pendidikan, PDRB	Kemiskinan, Kesehatan, Pekerjaan, Pendapatan	Kemiskinan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Kesehatan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Pekerjaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur.
14.	Rindang Ekawati, Rina Heratri, Nuraini, Laili Rahayuwati ,Sukamdi (2017)	Fertilitas Migran dan faktor yang Memengaruhi Fertilitas di Jawa Barat	Pendidikan, Usia kawin pertama, Penggunaan alat kontrasepsi.	Pekerjaan	Faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap fertilitas adalah pendidikan, usia kawin pertama, penggunaan alat kontrasepsi, dan kegiatan utama (pekerjaan).

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Paskasius Kletus Aprila Severus (2019)	Pengaruh Pendidikan Tinggi, Kepadatan Penduduk, Mortalitas Bayi, dan Pdb Per-Kapita Terhadap Tingkat Fertilitas di Indonesia	Pendidikan Tinggi, PDB Per Kapita Dalam Jangka Panjang	Kepadatan Penduduk, Angka Kematian Bayi	Pendidikan tinggi, kepadatan penduduk, dan PDB per kapita dalam jangka panjang, sedangkan angka kematian bayi tidak mempengaruhi perubahan tingkat kesuburan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017). Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Selain itu juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian.

### 2.2.1 Hubungan PDRB perkapita Terhadap Fertilitas

Pendapatan perkapita atau Produk Domestik Regional Bruto perkapita digunakan untuk salah satu indikator tingkat kemajuan atau tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah. Salah satu dalam menentukan kemakmuran masyarakat adalah pendapatan perkapita yang diperoleh dari pendapatan pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu Negara. Tingkat pendapatan dapat diwakili

oleh pendapatan perkapita. Keterkaitan pada pendapatan terhadap fertilitas adalah ketika pendapatan seseorang naik akan semakin besar pengaruhnya terhadap penurunan fertilitas yang terjadi. Apabila ada kenaikan pendapatan, aspirasi orang tua akan berubah. Orang tua menginginkan anak dengan kualitas yang baik. Ini berarti biaya (*cost*) nya naik. Sedangkan kegunaannya turun sebab walaupun anak masih memberikan kepuasan akan tetapi balas jasa ekonominya turun. Dengan disajikan pendapatan perkapita seluruh daerah kabupaten/kota maupun antara satu tahun dengan tahun berikutnya (Todaro, 2004). Anak dilihat dari dua segi yaitu kegunaan dan biaya, kegunaannya yaitu memberikan kepuasan (Adi Oetomo, 2010), dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tuanya di masa depan.

Micevska (2001) berpendapat bahwa fertilitas, di sisi lain juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi; ketika jumlah anak pada setiap keluarga besar, perhatian yang diberikan pada anak oleh orang tuanya rendah, maka akan mengakibatkan menurunnya tingkat output modal manusia; namun ketika ukuran sebuah keluarga kecil, kemudian tingkat kualitas modal manusia tinggi akan menghasilkan pekerja yang sangat produktif dan kemudian hal ini akan mempercepat pertumbuhan output yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahendra (2019) menunjukkan bahwa pengaruh PDRB, pendidikan dan wanita 15-49 tahun yang menggunakan kontrasepsi berpengaruh signifikan terhadap fertilitas.

### **2.2.2 Hubungan Jumlah Perempuan Yang Sudah Menikah Terhadap Fertilitas**

Usia perkawinan pertama adalah umur menikah pertama kali seorang perempuan melalui ikatan pernikahan secara hukum dan biologi yang berarti juga saat dimulainya masa reproduksinya pembuahan (BPS). Usia perkawinan pertama dapat menjadi indikator saat dimulainya resiko kehamilan dan melahirkan. Perempuan yang kawin pertama pada usia muda mempunyai resiko terhadap kehamilan yang lebih lama daripada perempuan yang umur kawin pertamanya lebih tua. Dengan demikian perbedaan paritas ditentukan oleh panjang pendeknya masa resiko terhadap kehamilan. Usia pada saat perkawinan pertama dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi wanita. Seorang wanita cenderung akan mempunyai resiko yang semakin lebih besar ketika melahirkan, bahkan tidak jarang menimbulkan kematian pada ibu atau bayi yang dilahirkan bila umur perkawinan pertama semakin muda.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Oktavia pada tahun 2012 di Kota Pekanbaru yang mengatakan bahwa usia kawin pertama berpengaruh terhadap fertilitas. Hal ini juga didukung oleh penelitian Azantaro tahun 2015 di Provinsi Sumatera Utara, penelitian Ekawati pada tahun 2008 di Jawa Barat. Usia kawin pertama menunjukkan usia pertama kali seseorang berhubungan seksual. Selain itu semakin muda usia kawin seorang perempuan maka semakin panjang masa reproduksinya.

### **2.2.3 Hubungan Tingkat Pendidikan Perempuan Terhadap Fertilitas**

Pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun sikap seseorang yang dilaksanakan secara terencana sehingga diperoleh

perubahan-perubahan yang dapat meningkatkan taraf hidup. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan nasional karena dalam suatu pembangunan nasional pasti diperlukan manusia yang berkualitas dalam segala hal dan akan tetapi tidak semua manusia dapat mengenyam pendidikan karena masalah ekonomi.

Tingkat pendidikan sangat berkaitan erat dengan sikap dan pandangan hidup suatu masyarakat. Pendidikan bisa melatarbelakangi seseorang untuk mendapat pengetahuan yang lebih luas. Tinggi rendahnya pendidikan akan mempengaruhi umur kawin pertama, yang akan mempengaruhi fertilitas. Perempuan yang tingkat pendidikannya lebih tinggi umumnya usia perkawinan pertama juga tinggi dan pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit. Perempuan yang pernah kawin yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Atas, Akademi dan Perguruan Tinggi mempunyai jumlah anak yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perempuan yang tidak bersekolah. Semakin meningkat tingkatan pendidikan yang dicapai, semakin kecil jumlah anak yang dilahirkan hidup.

Hawthorn (dalam Saleh, 2008) menyatakan bahwa dalam masyarakat, kesadaran akan pembatasan kelahiran memang tergantung pada latar belakang daerah kota atau tempat tinggal, pendidikan dan penghasilan. Menurut Todaro (2006), semakin tinggi tingkat pendidikan istri atau wanita cenderung untuk merencanakan jumlah anak yang semakin sedikit. Keadaan ini menunjukkan bahwa wanita yang telah mendapatkan pendidikan lebih baik kecenderungan memperbaiki kualitas anak dengan cara memperkecil jumlah anak, sehingga akan mempermudah

dalam perawatannya, melakukan pembimbingan serta memberikan pendidikan yang lebih layak.

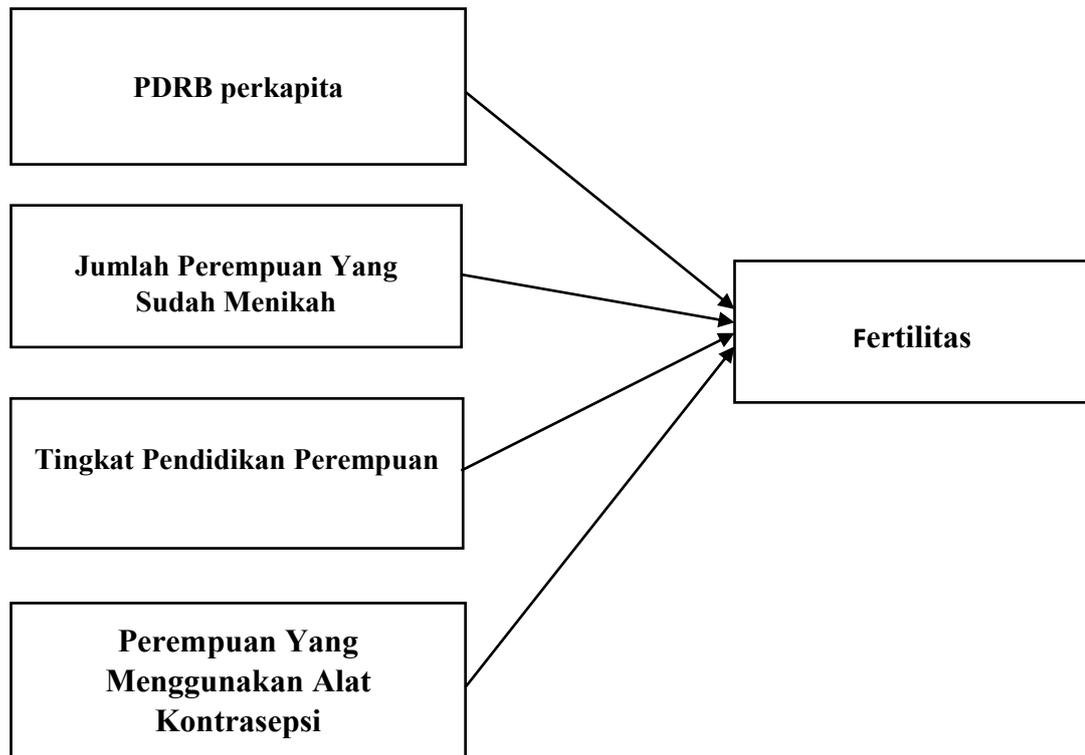
Hubungan tingkat pendidikan dengan fertilitas, menurut Bollen Kenneth dan Glanville (2002) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan laki-laki dan wanita merupakan suatu prediktor yang kuat terhadap permanen *income* dan fertilitas, dengan kata lain tingkat pendidikan berkorelasi positif terhadap penghasilan dan berpengaruh negatif terhadap fertilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cintami Apriwana (2019) menunjukkan bahwa untuk menurunkan tingkat kelahiran di Kecamatan Tembalang maka perlunya usaha-usaha yang lebih terarah seperti mempertahankan posyandu dan meningkatkan penyuluhan tentang keluarga berencana. Pada variabel pendidikan Hanum, (2018) menjelaskan bahwa wanita yang tingkat pendidikannya lebih tinggi umumnya usia perkawinan pertama juga tinggi dan pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit. Sedangkan pandangan (Apriwana, (2019) bahwa kondisi sosial ekonomi terutama pendidikan berpengaruh terhadap fertilitas terutama pendidikan wanita dimana pendidikan memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap fertilitas. Bagi Mahendra, (2017) menjelaskan bahwa penelitian mengenai kaitan pendidikan wanita dengan kesuburan di beberapa negara yang sudah berkembang maupun belum berkembang, menjelaskan adanya kaitan yang erat antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesuburan. Semakin tinggi pendidikan semakin rendah kesuburan.

#### **2.2.4 Hubungan Perempuan Yang Menggunakan Alat Kontrasepsi Terhadap Fertilitas**

Teori Bongaarts mengatakan bahwa penentu fertilitas adalah proporsi wanita kawin 15-19 tahun, pemakaian kontrasepsi, aborsi, kemandulan, frekuensi hubungan seksual, selibat permanen dan mortalitas janin. Kemudian menurut Kingsley Davis dan Judith Blake yakni penurunan fertilitas diakibatkan oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konsepsi salah satunya adalah dengan pemakaian alat kontrasepsi. Palmore dan Bulatao, dengan teori Contraceptive Choice berpendapat bahwa dengan menggunakan alat kontrasepsi dapat menjarangkan atau membatasi kelahiran (Hatmadji, 2004:75-76).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ananta dkk., 1992; Bongaarts, 1978; Hull, 1976. Di Nepal, penggunaan alat kontrasepsi berhasil menurunkan angka kelahiran menjadi 4,2. Begitu juga di India dan Bangladesh, penggunaan kontrasepsi berhasil menurunkan angka kelahiran menjadi 3,5 dan 2 (Jayaraman dkk., 2009). Sementara itu, penelitian Kimani (2000) di Kenya menunjukkan adanya hubungan negatif antara pemakaian alat kontrasepsi dan penurunan TFR. Selama periode 1989-1998, TFR mengalami penurunan dari 6,7 menjadi 4,7 dan pemakaian alat kontrasepsi meningkat dari 27% menjadi 39%.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga secara parsial jumlah perempuan yang sudah menikah, berpengaruh positif sedangkan, PDRB perkapita, tingkat pendidikan perempuan, dan perempuan yang menggunakan alat kontrasepsi berpengaruh negatif terhadap fertilitas di Jawa Barat tahun 2010-2021.
2. Diduga secara bersama-sama PDRB perkapita, jumlah perempuan yang sudah menikah , tingkat pendidikan perempuan, dan perempuan yang menggunakan alat kontrasepsi berpengaruh terhadap fertilitas di Jawa Barat tahun 2010-2021.